

BAB I Pendahuluan

I.1 Latar Belakang Masalah

Wisata secara umum didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk mengunjungi lokasi baru, menikmati pengalaman baru, dan bersantai atau menghibur diri. Wisata dapat mencakup berbagai macam aktivitas, seperti wisata alam, sejarah, budaya, dan kuliner, serta petualangan dan wisata kuliner. Dilain sisi Menurut *World Tourism Organization* wisata adalah perjalanan atau tinggal di tempat di luar lingkungan yang biasa secara terus menerus untuk tujuan rekreasi, bisnis, atau tujuan lain dalam waktu tidak lebih dari satu tahun.

Edukasi secara umum diartikan sebagai suatu metode pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada individu. Edukasi dapat dilakukan secara formal melalui institusi pendidikan seperti sekolah, universitas, serta secara iformal melalui keluarga, komunitas atau pengalaman hidup. Menurut Kulich (1987), belajar adalah bagian alami dari kehidupan seseorang yang sering terjadi secara isidental. Sebaliknya, edukasi adalah proses yang lebih terarah, direncanakan, dan sistematis, bergatug pada tujuan dan strategi pembelajaran yang diterapkan.

Secara umum, "budaya" merujuk pada semua aspek kehidupan suatu kelompok manusia. Ini termasuk nilai-nilai, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, seni, makanan, pakaian, dan elemen lainnya yang dibagikan dan dipertahankan oleh anggota kelompok tersebut. Menurut Koenjaraningrat, terdapat tujuh unsur kebudayaan. Istilah "*universal*" menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan dapat ditemukan di dalam kebudayaan setiap bangsa dan tersebar di seluruh dunia. Sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan dan teknologi hidup, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem kesenian adalah ketujuh unsur kebudayaan tersebut. Adapun wujud dalam kebudayaan tersebut yaitu wujud kebudayaan berbentuk artefak (karya), wujud kebudayaan berbentuk gagasan(wujud ideal), dan wujud kebudayaan berbentuk aktivitas (tindakan).

Kesenian secara umum didefinisikan sebagai wadah bagi manusia untuk mengekspresikan perasaan, ide, dan gagasan mereka melalui berbagai bentuk, seperti musik, tari, lukisan, patung, dan sastra. Kesenian juga mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan tradisi yang dianut oleh suatu masyarakat. Adapun pengertian kesenian menurut Ki Hajar Dewantara segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan dan sifat manusia, baik yang bersifat indah maupun tidak, dapat menggerakkan perasaan dan hati. Seni adalah suatu wujud yang dapat diindera. Karya seni merupakan benda atau artefak yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan, seperti lukisan, musik, dan teater. Namun, seni itu sendiri berada diluar benda seni, karena seni merupakan nilai. Apa yang disebut sebagai nilai mencakup hal – hal seperti kebaikan, keadilan, kesederhanaan, dan kebahagiaan. Sesuatu yang dianggap indah oleh seseorang mungkin tidak dianggap indah oleh orang lain.

Edukasi wisata merupakan konsep perjalanan yang menekankan pada pembelajaran dan pengalaman yang diperoleh dari berbagai aktivitas yang dilakukan selama berwisata (Rithcie, 2003). Edukasi wisata dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, dari sudut pandang wisatawan yang mencakup dampak personal yang dirasakan setelah perjalanan dan kedua, dari sisi hubungan timbal balik yang terjadi selama perjalanan berwisata.

Rodger (1998) menjelaskan edukasi wisata adalah perjalanan yang berfokus pada pendidikan, dengan salah satu tujuannya adalah memperoleh pengalaman dan menjelajahi destinasi tertentu. Disisi lain edukasi dapat dijadikan sebagai metode untuk meningkatkan nilai pelestarian pada Kawasan yang memiliki nilai historis, dampak dari edukasi ini bisa meningkatkan kesadaran dan keinginan untuk memperbaiki hal – hal yang dianggap kurang baik. Upaya pelestaria edukasi memerlukan interaksi dengan lingkungan. Ini dapat mendorong perubahan sikap dan meningkatkan motivasi dalam menjaga kelestarian lingkungan (Darwis, 2016).

Berdasarkan sudut pandang di atas edukasi wisata dalam buku *Managing Educational Tourism* (Rithcie, 2003) Kota Solo memiliki potensi yang dapat berkembang sebagai area dengan aspek pengetahuan dan sebagai destinasi edukasi wisata yang menarik. Edukasi wisata Kota Solo sangat beragam, terutama dalam bidang kesenian. Wisata budaya kesenian sangat menarik bagi wisatawan lokal dan

mancanegara. Kesenian tradisional dan berbagai acara budaya yang menarik banyak pengunjung.

Kesenian merupakan kekayaan budaya yang tak ternilai. Berbagai bentuk kesenian, seperti musik, tari, dan lukis, hadir dengan keindahan dan maknanya masing-masing. Namun, tak jarang lokasi kesenian berada di tempat yang jauh dan berbeda wilayah. Hal ini dapat menjadi tantangan bagi para pencinta seni ataupun wisatawan yang ingin menikmatinya secara langsung. Di satu sisi, lokasi yang jauh dapat menjadi hambatan bagi wisatawan. Biaya dan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai lokasi tersebut bisa menjadi pertimbangan utama. Selain itu, perbedaan wilayah juga dapat menimbulkan kesenjangan informasi dan promosi, sehingga wisatawan memungkinkan tidak mengetahui keberadaan kesenian tersebut.

Kesenian tradisional Solo adalah identitas budaya yang harus dilestarikan karena memiliki kekayaan dan keunikan yang luar biasa. Salah satu masalah utama dengan regenerasi seniman adalah kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan seni tradisional. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai alasan, termasuk kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya kesenian, kurangnya akses dan kesempatan untuk belajar, dan kurangnya daya tarik dan apresiasi kesenian tradisional di kalangan generasi muda. Selain itu, akibat globalisasi, kesenian tradisional Solo dihadapkan dengan arus budaya modern yang lebih menarik dan mudah diakses. Akibatnya, nilai-nilai kesenian tradisional dan tradisi dapat tergeser.

Meskipun begitu masih banyak orang yang kurang mendapatkan pendidikan dan kesadaran tentang nilai-nilai penting kesenian. Hal ini dapat dilihat dari minimnya minat masyarakat terhadap berbagai bentuk kesenian, seperti pertunjukan tari tradisional, pameran seni rupa, dan konser musik klasik. Kurangnya pendidikan dan kesadaran ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti minimnya akses terhadap informasi dan edukasi tentang kesenian, kurangnya perhatian dari pemerintah dan institusi pendidikan, serta pengaruh budaya populer yang lebih mendominasi.

Untuk menghidupkan kembali kekayaan budaya kesenian Solo, sangat penting untuk membangun tempat edukasi wisata budaya kesenian Solo. Pelestarian dan promosi budaya lokal menjadi sangat penting untuk menjaga identitas dan keberlanjutan warisan budaya kesenian di era globalisasi yang semakin berkembang. Melalui fasilitas edukasi wisata budaya kesenian yang dirancang dengan baik, kita dapat memberikan platform yang memadai untuk memperkenalkan keindahan seni dan budaya Solo kepada wisatawan, baik lokal maupun asing. Akibatnya, fasilitas ini tidak hanya akan meningkatkan pengalaman pengunjung tetapi juga akan membantu mereka melestarikan kebiasaan dan prinsip budaya yang telah diwariskan. Selain itu, keberadaan fasilitas ini akan berdampak positif pada masyarakat setempat dengan meningkatkan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan pendapatan pariwisata.

I.2 Fokus Permasalahan

1. Generasi muda kurang tertarik dengan wisata budaya kesenian Solo karena dianggap membosankan dan ketinggalan zaman
2. Lokasi wisata budaya kesenian Solo yang tersebar di berbagai tempat, dengan akses yang cukup jauh.
3. Kurangnya keterlibatan komunitas lokal dalam edukasi wisata budaya kesenian Solo.
4. Mendisplay suatu kesenian yang didalamnya terdapat unsur suara dan visual.
5. Merancang fasilitas yang dapat mencakup dari 3 kesenian yaitu seni rupa, seni musik, dan seni pertunjukan.

I.3 Permasalahan Perancangan

1. Bagaimana merancang ruang yang menarik untuk menarik minat generasi muda dan masyarakat?
2. Bagaimana memfasilitasi para seniman dalam satu kawasan untuk mempermudah wisatawan untuk tidak perlu ke lokasi aslinya?
3. Bagaimana merancang fasilitas yang dapat mencakup dari 3 kesenian yaitu seni rupa, seni musik, dan tradisional?

4. Bagaimana cara *mendisplay* suatu kesenian yang didalamnya terdapat unsur suara dan visual dengan menarik dan interaktif?

I.4 Ide dan Gagasan Perancangan

Perancangan fasilitas edukasi wisata budaya kesenian di Solo akan menjadi tonggak penting dalam mempromosikan dan melestarikan kekayaan budaya yang dimiliki oleh kota Solo. Fasilitas ini akan dirancang dengan memperhatikan keunikan budaya kesenian Kota Solo menjadi daya tarik utama bagi para pengunjung. Dalam perancangannya, akan diperhatikan integrasi antara keaslian budaya kesenian dengan kemajuan teknologi dan kenyamanan pengunjung. Selain itu, fasilitas ini juga akan mengakomodasi berbagai kegiatan budaya, seperti pertunjukan seni tradisional, pameran budaya, dan lokakarya seni, yang dapat memberikan pengalaman yang mendalam kepada wisatawan tentang kebudayaan Solo. Dengan adanya fasilitas wisata budaya kesenian yang dirancang dengan baik, diharapkan dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Solo, serta memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pariwisata dan pelestarian warisan budaya Kota Solo.

I.5 Maksud dan Tujuan Perancangan

Maksud dari perancangan ini adalah untuk meningkatkan minat dan partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam mempelajari dan melestarikan budaya dan kesenian Solo. Hal ini dapat dicapai melalui desain interior yang menarik, informatif, interaktif, ergonomis, aman, estetis, dan selaras dengan budaya Solo. Sedangkan tujuan dari perancangan ini adalah untuk meningkatkan minat dan partisipasi masyarakat dan generasi muda dalam mempelajari dan melestarikan budaya kesenian Solo, serta untuk memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat Solo, seperti peningkatan ekonomi, pelestarian budaya, penguatan identitas budaya.